

**HAKIKAT PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN SERTA PERBEDAAN
PENGARUH KEMATANGAN DAN PENGALAMAN TERHADAP
PERKEMBANGAN SISWA KELAS 3A: STUDI OBSERVASI DI SD NEGERI 17
KOTO BARU PADANG**

Dias Priana¹, Rahadatul 'Aisyi², Nazwa Zasqya Azzahra³, Oryza Setiva⁴

PGSD FIP Universitas Negeri Padang

1diaspriana9@gmail.com, 2aisyirahadatul343@gmail.com,
3nazwazasqyaazzahra@gmail.com, 4Ryuuumaa3@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the nature of growth and development as well as the differential influence of maturation and experience on the learning development of grade 3A students at SD Negeri 17 Koto Baru Padang. Using a qualitative descriptive approach through direct observation, teacher and student interviews, questionnaires, and documentation, the study analyzed student behavior through Piaget's cognitive development theory and Erikson's psychosocial theory. The findings show that students are in the concrete operational stage, evidenced by their need for concrete examples and visual media to understand learning materials. Psychosocially, students demonstrated enthusiasm, cooperation, and pride in achievement, consistent with the industry versus inferiority stage. The study identifies a clear distinction between maturation (biological readiness) and experience (active engagement through quizzes and educational games) as complementary drivers of development. The questionnaire results confirmed that 87.5% of students understood the lessons better through visual media, while 81.25% reported faster comprehension through repeated practice. Implications suggest that elementary school teachers should integrate concrete, visual, and interactive learning approaches that accommodate varying levels of student maturation to optimize holistic development.

Keywords: Maturation, Experience, Cognitive Development, Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji hakikat pertumbuhan dan perkembangan serta perbedaan pengaruh kematangan dan pengalaman terhadap perkembangan belajar siswa kelas 3A SD Negeri 17 Koto Baru Padang. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi langsung, wawancara guru dan siswa, angket, dan dokumentasi, penelitian menganalisis perilaku siswa berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget dan teori psikososial Erikson. Hasil menunjukkan bahwa siswa berada pada tahap operasional konkret, ditunjukkan oleh kebutuhan

terhadap contoh nyata dan media visual. Secara psikososial, siswa memperlihatkan antusiasme, kerja sama, dan kebanggaan atas keberhasilan, sesuai tahap *industry vs inferiority*. Hasil angket mengonfirmasi bahwa 87,5% siswa memahami pelajaran lebih baik dengan media visual, sementara 81,25% siswa melaporkan pemahaman yang lebih cepat melalui latihan berulang. Kematangan (kesiapan biologis) dan pengalaman (stimulasi lingkungan) terbukti berperan komplementer. Implikasinya, guru SD perlu mengintegrasikan pendekatan berbasis pengalaman dan konkret yang mengakomodasi variasi tingkat kematangan siswa untuk mengoptimalkan perkembangan holistik.

Kata Kunci: Kematangan, Pengalaman, Perkembangan Kognitif, Sekolah Dasar, Piaget

A. Pendahuluan

Anak usia sekolah dasar (7–12 tahun) berada pada periode perkembangan yang sangat dinamis, di mana perubahan terjadi secara simultan pada dimensi fisik, kognitif, sosial-emosional, dan moral. Pemahaman yang mendalam tentang karakteristik perkembangan ini bukan sekadar pengetahuan akademis, melainkan merupakan kompetensi pedagogis yang menentukan kualitas interaksi antara guru dan siswa di ruang kelas (Desmita, 2016).

Salah satu kelemahan mendasar dalam praktik pendidikan dasar di Indonesia adalah kecenderungan guru menerapkan strategi pembelajaran yang seragam tanpa mempertimbangkan heterogenitas tingkat perkembangan siswa. Kondisi ini menciptakan

kesenjangan antara tuntutan pembelajaran dan kesiapan aktual siswa, yang berdampak pada rendahnya efektivitas pengajaran (Marinda, 2020). Dua faktor yang paling sering diabaikan adalah kematangan (*maturation*), yakni kesiapan biologis dan psikologis anak, serta pengalaman (*experience*), yaitu stimulasi lingkungan yang membentuk pemahaman dan perilaku.

Piaget menegaskan bahwa perkembangan kognitif mengikuti urutan tahapan yang ditentukan oleh kematangan biologis, sehingga pengajaran yang tidak disesuaikan dengan tahap perkembangan anak akan kurang optimal (Juwantara, 2019). Di sisi lain, perspektif psikososial Erikson menekankan bahwa kualitas pengalaman sosial, terutama melalui aktivitas produktif

yang memberikan rasa kompetensi, memainkan peran determinan dalam pembentukan identitas dan motivasi belajar anak (Kamilla et al., 2022).

Kesenjangan antara teori dan praktik ini mendorong kebutuhan akan studi observasi berbasis kelas yang mampu memotret secara empiris bagaimana kematangan dan pengalaman berinteraksi dalam konteks pembelajaran nyata. Nora, Jamaris, dan Solfema (2023) menegaskan bahwa pemahaman mendalam tentang dinamika sosial di kelas merupakan prasyarat penting bagi guru dalam merancang intervensi pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, observasi terhadap siswa kelas 3A SD Negeri 17 Koto Baru Padang dilakukan untuk mengisi celah empiris ini.

Artikel ini bertujuan: (1) mendeskripsikan hakikat pertumbuhan dan perkembangan siswa kelas 3A secara holistik; (2) mengidentifikasi manifestasi kematangan dalam perilaku belajar siswa; (3) menganalisis dampak pengalaman belajar berbasis kuis dan permainan edukatif; serta (4) merefleksikan implikasi temuan

terhadap praktik pedagogis di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan fenomena perkembangan siswa secara mendalam berdasarkan data yang dikumpulkan di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bersifat eksploratif-deskriptif, yaitu memotret kondisi nyata perkembangan siswa dalam konteks alamiah kelas tanpa memanipulasi variabel atau menguji hipotesis statistik.

Observasi dilaksanakan pada hari Senin, 24 November 2025, di kelas 3A SD Negeri 17 Koto Baru, Kecamatan Lubuk Begalung, Kota Padang. Subjek penelitian adalah 16 siswa yang hadir dari total 20 siswa terdaftar (7 laki-laki, 9 perempuan), dengan guru kelas Ibu Eki Bahniarti, S.Pd. sebagai informan utama.

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik yang saling melengkapi: (1) observasi langsung terstruktur menggunakan lembar pengamatan berbasis aspek kognitif (Piaget), sosial-emosional (Erikson),

kematangan, dan pengalaman belajar; (2) wawancara semi-terstruktur terhadap guru kelas dan satu siswa bernama Cleo (ketua kelas) sebagai informan kunci; (3) dokumentasi foto kegiatan; dan (4) angket sederhana berupa pertanyaan centang (ya/tidak).

Angket terdiri dari lima butir pernyataan berikut: (1) Saya lebih mudah memahami pelajaran jika guru menggunakan gambar atau benda nyata; (2) Saya suka belajar sambil bermain; (3) Saya sering berlatih soal di rumah; (4) Saya merasa percaya diri saat menjawab pertanyaan di depan kelas; dan (5) Saya lebih cepat paham jika sering berlatih. Siswa memberikan jawaban dengan memberi tanda centang pada kolom 'Ya' atau 'Tidak' untuk setiap pernyataan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data (dengan pengelompokan ke dalam tema berbasis indikator observasi), dan penarikan kesimpulan. Triangulasi sumber diterapkan dengan mencocokkan data dari observasi, wawancara guru, wawancara siswa,

dan angket untuk meningkatkan validitas interpretasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Pertumbuhan dan Perkembangan Siswa Kelas 3A

Berdasarkan hasil observasi, siswa kelas 3A SDN 17 Koto Baru secara keseluruhan memperlihatkan pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan karakteristik normatif anak usia 8–9 tahun. Dari sisi pertumbuhan fisik, siswa tampak memiliki postur tubuh yang proporsional dengan koordinasi motorik yang baik, terlihat dari kemampuan mereka bergerak aktif selama permainan edukatif, menulis di buku tugas, serta merespons instruksi fisik secara terkoordinasi.

Perkembangan kognitif siswa sangat menonjol selama kegiatan kuis. Sebagian besar siswa mampu memahami pertanyaan dan memberikan respons yang relevan, menunjukkan kemampuan berpikir logis sederhana sebagai ciri khas tahap operasional konkret menurut Piaget. Marinda (2020) menyatakan bahwa pada tahap ini anak mengembangkan kemampuan

konservasi, klasifikasi, dan seriasi namun masih sangat bergantung pada referensi konkret. Temuan ini konsisten dengan data observasi: siswa kelas 3A jauh lebih responsif terhadap pertanyaan yang disertai gambar atau contoh visual dibandingkan pertanyaan abstrak.

Perkembangan sosial-emosional terlihat dari interaksi antarsiswa yang positif selama permainan edukatif: saling memberi semangat, berbagi giliran, dan merespons keberhasilan teman dengan ekspresi gembira. Nora et al. (2023) menegaskan bahwa kualitas interaksi sosial di kelas merupakan indikator kritis perkembangan psikososial, dan temuan dari kelas 3A menunjukkan lingkungan sosial yang kondusif. Perkembangan bahasa juga positif, ditandai kemampuan siswa menjelaskan kembali materi, mengajukan pertanyaan spontan, dan menyampaikan pendapat di depan kelas.

2. Hasil Angket Kebiasaan Belajar Siswa

Angket disebarakan kepada 16 siswa yang hadir pada hari observasi. Hasil angket disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Angket Kebiasaan Belajar Siswa Kelas 3A (n=16)

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Saya lebih mudah memahami pelajaran jika guru menggunakan gambar atau benda nyata	14	2
2	Saya suka belajar sambil bermain	15	1
3	Saya sering berlatih soal di rumah	9	7
4	Saya merasa percaya diri saat menjawab pertanyaan di depan kelas	10	6
5	Saya lebih cepat paham jika sering berlatih	13	3

Data angket memberikan konfirmasi kuantitatif sederhana terhadap temuan observasi. Fakta bahwa 14 dari 16 siswa (87,5%) menyatakan lebih mudah memahami pelajaran dengan media visual memperkuat kesesuaian kondisi kognitif siswa dengan tahap operasional konkret Piaget. Imanulhaq dan Ichsan (2022) menegaskan bahwa siswa pada tahap ini sangat bergantung pada media

visual untuk mengkonstruksi pemahaman, karena sistem berpikir mereka belum sepenuhnya mampu memanipulasi konsep abstrak tanpa dukungan referensi nyata.

Yang paling menarik adalah perbedaan antara butir 3 dan butir 5: hanya 9 siswa (56,25%) yang mengaku sering berlatih soal di rumah, namun 13 siswa (81,25%) menyatakan lebih cepat paham jika sering berlatih. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa siswa secara sadar mengetahui efektivitas latihan berulang, namun belum memiliki kebiasaan belajar mandiri yang konsisten. Temuan ini memiliki implikasi penting: guru perlu tidak hanya menyediakan pengalaman belajar di sekolah, tetapi juga membangun kebiasaan latihan mandiri di rumah.

3. Manifestasi Kematangan dalam Perilaku Belajar Siswa

Kematangan (maturation) adalah proses perkembangan biologis yang berlangsung secara alami dan menyiapkan anak untuk memperoleh kemampuan baru. Hergenhahn dan Olson (2010) mendefinisikan kematangan sebagai perubahan perilaku yang terjadi bukan sebagai

hasil pengalaman langsung, melainkan karena pematangan organisme secara internal. Dalam observasi ini, kematangan terlihat melalui kemampuan kontrol diri, mengikuti aturan, dan mempertahankan fokus.

Guru kelas dalam wawancara menjelaskan bahwa siswa usia kelas 3 secara biologis belum sepenuhnya matang untuk duduk diam dalam waktu lama karena sistem saraf mereka masih aktif berkembang. Pernyataan ini sesuai dengan Juwantara (2019) yang menyatakan bahwa kontrol inhibisi kognitif pada anak usia 7–9 tahun masih dalam tahap pematangan, sehingga gangguan perhatian dan aktivitas fisik berlebihan adalah respons normatif, bukan indikasi gangguan perilaku.

Terdapat variasi signifikan antarsiswa. Cleo sebagai ketua kelas menunjukkan tingkat kematangan emosional dan sosial lebih tinggi, yang merupakan kombinasi antara kematangan biologis dan pengalaman sosial melalui peran kepemimpinan. Tabel 2 merangkum perbedaan manifestasi kematangan yang teramati.

Tabel 2. Manifestasi Kematangan Siswa Kelas 3A Berdasarkan Hasil Observasi

Indikator Kematangan	Temuan Observasi	Interpretasi
Kontrol diri & emosi	Sebagian besar mampu duduk tenang; beberapa masih perlu pengingat	Kematangan emosi berkembang bertahap; wajar usia 8-9 tahun
Mengikuti aturan kelas	Siswa memahami kapan harus diam dan berbicara; butuh reinforcement sesekali	Kematangan sosial mulai stabil namun belum penuh
Fokus & konsentrasi	Terjaga saat aktivitas menarik; menurun saat penjelasan monoton	Kematangan kognitif berkorelasi dengan tingkat stimulasi
Kemandirian tugas	Mayoritas mampu menyelesaikan soal mandiri; sebagian butuh bantuan teman	Variasi individu mencerminkan perbedaan tempo kematangan

4. Peran Pengalaman Belajar terhadap Perkembangan Kognitif dan Sosial-Emosional

Jika kematangan menyiapkan kesiapan biologis, maka pengalaman belajar mengisi kesiapan tersebut dengan konten pengetahuan, keterampilan, dan nilai. Slavin (2015) menegaskan bahwa active learning dapat meningkatkan retensi materi hingga dua kali lipat dibandingkan pembelajaran pasif. Temuan ini terkonfirmasi dalam observasi: selama sesi kuis interaktif, tingkat partisipasi siswa melonjak drastis dibandingkan saat penjelasan materi konvensional.

Dari perspektif kognitif Piaget, kuis berbasis gambar dan situasi nyata terbukti lebih efektif karena sesuai dengan cara berpikir operasional konkret. Hal ini diperkuat oleh temuan Imanulhaq dan Ichsan (2022) bahwa siswa pada tahap operasional konkret sangat bergantung pada media visual untuk mengkonstruksi pemahaman. Guru Eki Bahniarti mengonfirmasi bahwa siswa secara konsisten memahami materi lebih baik ketika diajarkan menggunakan PPT bergambar, video, atau benda nyata.

Permainan edukatif memberikan kontribusi berbeda pada

dimensi sosial-emosional. Selama permainan, terlihat dinamika sosial kompleks: negosiasi aturan, dukungan antarteman, manajemen kekecewaan, dan perayaan keberhasilan bersama. Erikson menyatakan bahwa anak pada tahap *industry vs inferiority* sangat membutuhkan pengalaman keberhasilan untuk membangun rasa kompetensi (Kamilla et al., 2022). Kuis dan permainan edukatif menyediakan skenario ideal: struktur yang jelas, umpan balik langsung, dan peluang berulang untuk meraih keberhasilan.

Data angket memperkuat temuan ini. Butir 2 menunjukkan 15 dari 16 siswa (93,75%) menyukai belajar sambil bermain, mengonfirmasi bahwa format pengalaman berbasis permainan memiliki penerimaan yang sangat tinggi. Wawancara Cleo mengungkapkan: ia lebih cepat paham ketika sering berlatih dibandingkan hanya mendengar penjelasan sekali, sebuah pernyataan yang mencerminkan kesadaran metakognitif tentang efektivitas latihan berulang sebagai mekanisme internalisasi pengetahuan (Hergenhahn & Olson, 2010).

5. Dinamika Interaksi antara Kematangan dan Pengalaman

Temuan observasi menunjukkan bahwa kematangan dan pengalaman tidak beroperasi secara terpisah, melainkan saling berinteraksi dalam membentuk perilaku dan kemampuan siswa. Siswa dengan kematangan lebih tinggi cenderung mengambil manfaat lebih besar dari setiap pengalaman belajar karena kapasitas perhatian dan regulasi dirinya lebih berkembang. Sebaliknya, pengalaman belajar yang kaya dapat mengkompensasi keterlambatan relatif dalam kematangan.

Temuan ini selaras dengan pandangan ekologis Bronfenbrenner yang menekankan bahwa perkembangan anak merupakan fungsi interaksi antara karakteristik individu (termasuk kematangan) dan berbagai lapisan lingkungan (termasuk pengalaman di sekolah dan keluarga). Nuryati dan Darsinah (2021) menegaskan bahwa implementasi pembelajaran yang mempertimbangkan tahap perkembangan kognitif terbukti meningkatkan efektivitas proses belajar secara signifikan.

Oleh karena itu, desain pembelajaran yang baik harus mempertimbangkan kedua variabel secara bersamaan: menyediakan pengalaman belajar yang cukup kaya untuk mendorong perkembangan, sekaligus fleksibel terhadap variasi kematangan antarsiswa. Tabel 3 merangkum perbandingan pengaruh keduanya.

Tabel 3. Perbandingan Pengaruh Kematangan dan Pengalaman terhadap Perkembangan Siswa

Dimensi	Pengaruh Kematangan	Pengaruh Pengalaman
Kognitif	Menentukan kesiapan berpikir logis dan memproses instruksi	Memperkaya skema kognitif melalui latihan dan eksplorasi konkret
Sosial-Emosional	Mengatur kapasitas regulasi emosi dan impuls	Membentuk kemampuan kerja sama, empati, dan rasa kompetensi
Bahasa	Menyiapkan kapasitas neurologis pemrosesan bahasa	Mengembangkan kosakata, keberanian berbicara, dan ekspresi diri
Moral	Membentuk kemampuan memahami aturan dan konsekuensi	Memberikan konteks nyata untuk internalisasi

Dimensi	Pengaruh Kematangan	Pengaruh Pengalaman
		norma dan nilai sosial

6. Refleksi Implikasi Pedagogis

Temuan observasi ini memiliki implikasi langsung dan konkret bagi guru kelas 3 SD. Pertama, penerimaan terhadap kematangan sebagai variabel yang tidak dapat dimanipulasi berarti guru harus menghindari ekspektasi seragam. Penggunaan ice breaking, pengelompokan fleksibel, dan toleransi terhadap aktivitas fisik anak adalah respons pedagogis yang tepat terhadap heterogenitas kematangan.

Kedua, karena pengalaman belajarliah yang dapat dirancang oleh guru, investasi dalam kualitas pengalaman belajar adalah kunci. Kuis interaktif dan permainan edukatif terbukti mampu memobilisasi partisipasi optimal, namun harus memiliki tujuan kognitif jelas, menggunakan referensi konkret, memberikan umpan balik segera, dan menciptakan peluang keberhasilan bagi semua level kemampuan. Ketiga, data angket mengonfirmasi bahwa

87,5% siswa belajar lebih baik dengan media visual, menegaskan perlunya media visual konkret sebagai komponen standar dalam setiap rencana pembelajaran kelas 3 SD.

D. Kesimpulan

Observasi terhadap 16 siswa kelas 3A SD Negeri 17 Koto Baru Padang menunjukkan bahwa perkembangan kognitif siswa berada pada tahap operasional konkret (Piaget) yang ditandai dengan kebutuhan terhadap contoh nyata dan media visual, sementara perkembangan psikososial berada pada fase industry vs inferiority (Erikson) yang ditandai dengan antusiasme, kerja sama, dan kebanggaan atas prestasi. Kematangan dan pengalaman terbukti berperan komplementer: kematangan menyediakan kesiapan biologis dan psikologis, sementara pengalaman melalui kuis interaktif dan permainan edukatif mengoptimalkan perkembangan kognitif dan sosial-emosional siswa, sebagaimana dikonfirmasi oleh data angket (87,5% siswa memahami lebih baik dengan media visual; 81,25% lebih cepat paham dengan latihan berulang).

Implikasinya, guru SD perlu merancang pembelajaran yang sensitif terhadap variasi kematangan dan memperkaya pengalaman belajar melalui aktivitas konkret, visual, dan interaktif. Penelitian lanjutan dengan durasi lebih panjang dan sampel lebih besar direkomendasikan untuk menguji generalisasi temuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. (2016). Psikologi perkembangan peserta didik. Remaja Rosdakarya.
- Hergenhahn, B. R., & Olson, M. H. (2010). An introduction to theories of learning (7th ed.). Pearson.
- Imanulhaq, R., & Ichsan, I. (2022). Analisis teori perkembangan kognitif Piaget pada tahap anak usia operasional konkret 7-12 tahun sebagai dasar kebutuhan media pembelajaran. Waniambey: Journal of Islamic Education, 3(2), 126–134. <https://doi.org/10.53837/waniambey.v3i2.174>
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis teori perkembangan kognitif Piaget pada tahap anak usia operasional konkret 7-12 tahun dalam pembelajaran matematika. Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru

- Madrasah Ibtidaiyah, 9(1), 27–34.
<https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v9i1.3011>
- Kamilla, K. N., Saputri, A. N. E., Fitriani, D. A., Az Zahrah, S. A., Andryana, P. F., Ayuningtyas, I., & Firdausia, I. S. (2022). Teori perkembangan psikososial Erik Erikson. *Early Childhood Journal*, 3(2), 78–87.
- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa': Journal of Gender Studies*, 13(1), 116–152.
<https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>
- Nora, Y., Jamaris, J., & Solfema, S. (2023). Penanganan permasalahan sosial pada anak dalam pengembangan sosial di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 116–127.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4334>
- Nuryati, N., & Darsinah, D. (2021). Implementasi teori perkembangan kognitif Jean Piaget dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 153–162.
<https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1186>
- Slavin, R. E. (2015). *Educational psychology: Theory and practice* (11th ed.). Pearson.